

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Definisi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karater

Karater yang dimiliki setiap individu selalu berbeda, menurut Mushaf dalam Al-Anwari (2014: 231) Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *khakater*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tools for marking, to engraven* dan *pointed stake*, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi watak itu adalah sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.

★ Karakter merupakan hal penting bagi setiap manusia. Karakter yang baik akan muncul ketika berada di lingkungan yang baik. Muchlas Samani & Hariyanto (2013: 41) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai dalam tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan norma yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh lingkungan maupun keturunan dari keluarganya,

yang membedakannya dengan orang lain, serta mewujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter juga sering diartikan sebagai watak. Ahli pendidikan Darmayanti Zuchdi dalam Al-anwari (2014: 231) memaknai watak (kataker) sebagai perangkat sifat-sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Untuk mewujudkan karakter tersebut tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses yang panjang melalui pendidikan.

Beberapa pendapat para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa karakter merupakan watak yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, perkataan ,dan perbuatan sesuai dengan norma di masyarakat dan suatu ciri khas yang dimiliki setiap manusia untuk membedakan antara manusia satu dengan yang lain. Karakter perlu dikembangkan untuk menjadikan seorang manusia menjadi lebih baik salah satu caranya yaitu melalui pendidikan. Pengembangan karakter lebih diutamakan di jenjang Sekolah Dasar dan dilakukan sedini mungkin pada peserta didik agar peserta didik memiliki karakter yang baik.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku yang baik dalam bermasyarakat. Berkowitz dan Bier dalam Yaumi (2016: 9)

menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter merupakan penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik sejak usia dini. Dharma Kesuma, dkk (2011: 5-6) mendefinisikan pendidikan karakter dalam latar sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dikembangkan oleh sekolah. Definisi tersebut mengandung makna:

- 1) Pendidikan yang terintegrasi dalam semua matapelajaran.
- 2) Pengarahan, penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha aktif yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik, serta membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini. Penanaman pendidikan karakter hendaknya dilakukan pada usia dini dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga formal. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan pada diri anak sejak dini yaitu karakter peduli lingkungan.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter tidak lain adalah untuk membentuk perilaku peserta didik agar berperilaku baik. Menurut Fathurrohman, dkk (2017: 97) fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaring: untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Fungsi pendidikan karakter bagi peserta didik berperan penting dalam membentuk serta mewujudkan karakter bangsa. Fungsi tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik serta menyaring karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sejatinya adalah untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan karakter menurut Muslich (2011: 81) adalah:

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan potensi yang dimiliki, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Salahudin (2013: 110) adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Dengan demikian penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan. Membentuk karakter seperti misalnya karakter tentang peduli terhadap lingkungan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik atau warga sekolah yang lain.

2. Definisi Karakter Peduli Lingkungan

a. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu pengembangan dari nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter peduli lingkungan menurut Yaumi (2016: 60) merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, misalnya:

menanam pohon, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Kesadaran peduli lingkungan hendaknya harus di tumbuh kembangkan pada setiap peserta didik agar mampu memberikan kontribusi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Pengertian lain tentang peduli lingkungan menurut Yaumi (2016: 111) adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindakan melindungi lingkungan hidup.

Penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan watak atau tindakan yang harus dimiliki oleh setiap individu demi menjaga keseimbangan lingkungan hidup, mencegah kerusakan serta melestarikan lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan wajib diimplementasikan di setiap jenjang pendidikan agar peserta didik.

b. Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Dasar

Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu bentuk pengembangan dari pendidikan karakter. Wiyani (2018: 104) menegaskan bahwa tidak menutup kemungkinan pendidikan karakter dijadikan mata pelajaran akan menjadi tambahan beban bagi peserta didik, mengingat kurikulum di Indonesia menghendaki

agar peserta didik menguasai lebih dari tujuh mata pelajaran. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran.

Pendidikan karakter dapat peduli lingkungan Menurut Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 37) dalam Al-Anwari (2014: 232) peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan pengembangan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan tidak menutup kemungkinan akan dijadikan mata pelajaran tambahan karena pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan serta mencegah kerusakan lingkungan.

c. Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan menjadi salah satu karakter yang dikembangkan di sekolah sesuai dengan kebijakan Kemendiknas.

Ada beberapa indikator yang harus dicapai sekolah dalam rangka menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kemendiknas dalam Fathurrohman, dkk (2017: 191) berupa:

- 1) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan
- 2) Menyediakan kamar mandi dan air bersih
- 3) Pembiasaan hemat energi
- 4) Membuat biopori di area sekolah
- 5) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik
- 6) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
- 7) Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik
- 8) Menyediakan peralatan kebersihan

Adapun indikator peduli lingkungan untuk siswa kelas 1 - 3: buang air kecil dan besar di WC, Membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman sekolah, menjaga kebersihan rumah. Kelas 4 - 6, membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah.

Indikator itu bersifat berkembang secara progresif. Artinya, perilaku yang dirumuskan dalam indikator untuk jenjang kelas 1 – 3 lebih sederhana dibandingkan perilaku untuk jenjang kelas 4 – 6. Menurut Kemendiknas dalam Al-Anwari (2014: 233) indikator yang peserta didik dapat dilihat melalui table 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Keterkaitan Nilai, Jenjang Kelas dan Indikator
Untuk SD/MI**

Nilai	Indikator	
	1 – 3	4 – 6
Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Buang air besar dan kecil di WC	Membersihkan WC
	Membuang sampah pada tempatnya	Membersihkan tempat sampah
	Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
	Tidak memetik bunga di taman sekolah	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
	Tidak menginjak rumput taman sekolah	Ikut memelihara taman di halaman sekolah
	Menjaga kebersihan rumah	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

Tabel di atas menunjukkan bahwa keterkaitan nilai, jenjang kelas dan indikator antara kelas 1- 3 dan siswa kelas 4 – 6 berbeda. Di jelaskan bahwa indikator yang dilakukan siswa kelas 1 – 3 lebih ditekankan untuk menjaga lingkungan sekitar sekolah dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar sekolah, sedangkan siswa kelas 4 – 6 diajarkan untuk ikut serta merawat serta membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Ada beberapa indikator kelas yang harus di capai menurut Fathurrohman, dkk (2017: 191) sebagai berikut:

1. Memelihara lingkungan kelas
2. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas
3. Pembiasaan hemat energi
4. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

Indikator karakter peduli lingkungan di atas tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak adanya kerjasama dari beberapa pihak. Pihak yang dimaksud di sini adalah kepala sekolah dan guru, dimana program-program yang telah diputuskan dapat direalisasikan melalui guru kelas serta akan dilaksanakan oleh peserta didik. Peserta didik yang dapat melaksanakan program dengan baik berarti memiliki nilai sikap kepedulian lingkungan yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesadaran akan lingkungan sekitar.

3. Tinjauan Kurikulum Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang diterapkan kepada peserta didik dalam pengembangan kurikulum sekolah dan proses pembelajaran yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

a. Kurikulum Sekolah

Pendidikan karakter dalam pengembangan kurikulum sekolah dapat dilakukan melalui pengembangan diri sehari-hari. Sesuai dengan yang diungkapkan Kemendiknas (2010: 15-17) bahwa perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh seluruh warga sekolah dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan

konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini seperti pemeriksaan kebersihan secara rutin

- 2) Kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan tertentu (bisa perilaku baik atau yang kurang baik) dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya, pujian untuk hal baik atau teguran bagi peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya.
- 3) Keteladanan. Keteladanan adalah perilaku atau sikap guru dan tenaga kependidikan lain dalam memberi contoh dalam memberi contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi penautan bagi peserta didik untuk mencontohnya sesuai nilai-nilai karakter.
- 4) Pengkondisian. Sekolah memerlukan pengkondisian berupa situasi dan pengembangan nilai-nilai pembentukan karakter melalui sasaran yang memadai dan mendukung. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapih dan lain-lain.

b. Proses Pembelajaran

Penanaman pendidikan karakter dalam proses pembelajaran harus memiliki indikator yang jelas dan terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Sekolah berbasis lingkungan di harapkan dapat menanamkan karakter peduli lingkungan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disiapkan setiap guru.

Pembelajaran pendidikan budaya karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 20-21) menjelaskan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter

bangsa, salah satunya peduli lingkungan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui:

- 1) Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik
- 2) Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu. Sekolah merancang sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender akademik serta dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

Pengenalan dan pengintergrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan yang di jelaskan Fathurrohman, dkk (2017: 149) bahwa pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diterapkan melalui dua cara yaitu melalui pengembangan kurikulum sekolah dan melalui pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah, memperbaiki perilaku dan kehidupan warga sekolah yang kurang sehat, semangat, peduli dan mampu berkembang.

4. Faktor Pendukung

a. Komitmen Kepala Sekolah dan Guru

Sekolah yang baik tidak akan berjalan tanpa adanya pemimpin yang baik pula dalam memimpin sekolah tersebut. Pendidikan karakter peduli lingkungan yang diterapkan di sekolah hendaknya diawali dari komitmen kepala sekolah dan guru dalam membentuk karakter peduli lingkungan. M Furqon Hidayatulloh dalam Indah S. E., (2017: 1471) menyatakan bahwa komitmen diwujudkan dalam sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada seseorang pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa komitmen kepala sekolah dan guru harus dijadikan sebagai modal yang kuat untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada setiap peserta didik. Dengan begini program-program yang sudah dibentuk untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan dapat dijalankan baik dari kepala sekolah maupun guru.

b. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan sebagai pendukung terkaksananya kegiatan pendidikan, salah satunya dalam menanamkan pendidikan karakter. Sarana pendidikan menurut Mulyasa (2011: 49) adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas,

meja, kursi,serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pnceajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah dan jalan menuju sekolah.

Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dapat menunjang kegiatan untuk menerapkan karakter peduli lingkungan. Menurut Fathurrohman, dkk (2017: 177) yang diperlukan untuk menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan di antaranya:

- 1) Sekolah mempunyai lingkungan aman, bersih, sehat, rindang, kebun, dan taman bunga indah, jauh dari polusi dan kebisingan serta bebas dari jaringan dan peredaran narkoba.
- 2) Tempat wudhu, kamar mandi, dan WC yang terjaga kebersihannya menjadi tanggung jawab bagi semua warga sekolah untuk menjaganya.

Kegiatan perlu dilaksanakan agar pembiasaan terhadap pendidikan karakter peduli lingkungan melekat pada diri peserta didik. Wiyani (2018: 160) menyebutkan bahwa sekolah perlu menyediakan peralatan kebersihan seperti sapu, cikrak, sulak, tempat sampah, penghapus *whiteboard*, kain lap, tempat menaruh sepatu dan sandal, tempat menaruh helm, pewangi ruangan, serta tempat menaruh makanan di setiap kelas.

Beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung proses pendidikan karakter peduli lingkungan. Diharapkan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai ini dapat membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik sehingga menciptakan sekolah

yang bersihm sehat, indah serta kondisi yang menyenangkan baik bagi guru, peserta didik maupun warga sekolah yang lainnya.

c. Program Sekolah

Program sekolah memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat berinteraksi langsung dengan alam dan dapat menerapkan peduli lingkungan. Menurut Kemendiknas dalam Indah S. E., (2017: 1471) memprogramkan cinta bersih lingkungan merupakan salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan. Program pendidikan karakter ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengalami langsung, sehingga pembelajaran tentang peduli lingkungan menjadi lebih bermakna bagi siswa daripada hanya sekedar teori yang disampaikan melalui lisan saja.

d. Komunikasi Yang Terjalin Antara Guru dan Peserta Didik

Komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan siswa untuk senantiasa meningkatkan mengingatkan dan memberikan motivasi melalui berbagai cara, misalnya melalui cerita dapat membuat guru lebih muah dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang peduli lingkungan. Baik guru maupaun peserta didik harus menjalin komunikasi yang baik. Hal tersebut perlu dilakukan agar pendidikan karakter peduli lingkungan tersampaikan dengan baik melalui guru kepada peserta didik.

e. Kondisi Lingkungan Sekolah

Kondisi lingkungan sekolah yang kental dengan nuansa alam. Kondisi sekolah yang sudah bernuansa alam sejak awal membantu peserta didik mengenal lebih dekat lingkungan alamnya. Lingkungan sekolah harus kondusif untuk perilaku hidup bersih dan sehat serta mempunyai fasilitas yang mendukung perilaku tersebut. Hartono (2011: 276) menjelaskan bahwa warga sekolah ikut menjaga lingkungan sekolah dengan cara menyediakan tempat sampah, tempat pengumpulan sementara/akhir di sekolah dan memberikan contoh kepada peserta didik untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

Sekolah juga memerlukan pengkondisian yang baik untuk menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan. Kurniawan (2017: 115) mengemukakan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pengkondisian terhadap sarana yang memadai dan mendukung, misalnya toilet yang bersih, bak sampah yang ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, dan lain-lain.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan sekolah dapat dilaksanakan dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah mulai ditanamkan pada peserta didik sejak awal masuk sekolah untuk menumbuhkan jiwa peduli lingkungan. Selain untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah

hal ini juga menjadi tanggung jawab bersama setiap warga sekolah untuk dapat menciptakan sekolah yang indah dan nyaman.

5. Faktor Penghambat

Faktor penghambat atau kendala pada penanaman pendidikan karakter terjadi karena adanya beberapa hal dalam pelaksanaan pendidikan. Fathurrohman, dkk (2017: 161) menegaskan bahwa waktu yang tersedia untuk pendidikan karakter di kelas sangat sedikit sekali, tidak mungkin dari waktu yang sedikit itu pembelajaran karakter dapat dilakukan dengan sempurna walaupun penerapannya dalam perilaku di luar kelas, dalam keadaan yang wajar dan situasi yang lebih bebas.

Kendala lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan terdapat pada lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup biasanya dijadikan sebagai mata pelajaran muok di sekolah. Maslikhah (2013: 175) mengemukakan beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan antara lain:

- a. Rendahnya kepemilikan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah.
- b. Pelaksanaan beberapa program masih setengah hati, misalnya sekolah pemenang Adiwiyata masih menggunakan kurikulum dan monolitik.
- c. Pemegang dan pemenang program sekolah peduli lingkungan hanya terbatas pada persoalan administrasi, sehingga tidak mengena pada hal akan esensi pentingnya pelaksanaan sekolah peduli lingkungan.
- d. Rendahnya dukungan tokoh penting masyarakat dari semua lapisan, dan

- e. Rendahnya partisipasi berbagai lapisan masyarakat karena kurangnya pemahaman terhadap persoalan pendidikan lingkungan yang ada.

Uraian di atas dapat disimpulkan beberapa kendala dalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di antaranya pelaksanaan pendidikan karakter yang masih setengah hati, rendahnya dukungan partisipasi dari warga sekolah, rendahnya partisipasi peserta didik karena kurangnya pemahaman terhadap masalah lingkungan hidup.

6. Program Adiwiyata

a. Pengertian dan Tujuan Adiwiyata

Program Adiwiyata sebagai salah satu program kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tim Adiwiyata (2012: 3) menjelaskan bahwa Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata dilaksanakan oleh sekolah agar peserta didik maupun warga sekolah lainnya dapat peduli terhadap lingkungan dan memiliki karakter yang baik. Tim Adiwiyata (2012: 3) menjelaskan bahwa tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan

dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pengembangan berkelanjutan.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Purwanti, D. (2017) yang berjudul Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan kepada tujuan serta implementasi di sekolah. Tujuan dari Pendidikan karakter peduli lingkungan agar peserta didik memiliki sikap peduli terhadap lingkungan di sekolah, rumah, dan lingkungan sekitarnya. Serta menjadikan sikap atau karakter tersebut menjadi tabiatna dalam kehidupan dimanapun dia berada. Pendidikan karakter harus disampaikan kepada peserta didik, namun tidak menjadi pelajaran tersendiri. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah merupakan implementasi dari pendidikan karakter termasuk karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan diimplementasikan melalui tiga cara yaitu integrasi dalam mata pelajaran dengan menyesuaikan kompetensi yang ada, menjadi salah satu muatan lokal di sekolah yang tentunya telah disepakati oleh sekolah, serta melalui kegiatan pengembangan diri yang terdiri dari pembudayaan dan pembiasaan, ekstrakurikuler dan bimbingan konseling.
2. Penelitian Erlin Suryo Indah (2016) yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SD Alam Harapan Kita,

Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu kredibilitas menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Alam Harapan Kita, Klaten dilakukan melalui dua cara yaitu pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Pengembangan kurikulum sekolah meliputi pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Sedangkan dalam pengembangan proses pembelajaran, meliputi pengembangan proses pembelajaran kelas, sekolah, dan luar sekolah.

3. Penelitian Park (2017) yang berjudul *Clarifying the Characteristics and Exploring the Collaboration of Citizenship and Character Education in South Korea*. penelitian ini membahas tentang karakteristik kewarganegaraan dan pendidikan karakter di Korea Selatan. Membandingkan perbedaan dan kesamaan kewarganegaraan dan pendidikan karakter yang dikembangkan dengan melalui kegiatan sehari-hari dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler yang dilakukan oleh sekolah. Penelitian ini

menemukan perbedaan dan kesamaan kewarganegaraan dan pendidikan karakter.

4. Penelitian Maria del Carmen Conde & J. Samuel Sanchez (2010) yang berjudul *The School Curriculum And Environment Education: A School Enviromental Audit Experince*. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan cara berkolaborasi antara guru dengan peneliti untuk memecahkan masalah. Tiga belas sekolah dipilih, karena memiliki karaktersitik yang berbeda. Berbagai teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, kuesioner, observasi, diskusi kelompok, catatan lapangan, dan rekaman audio/video. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus. Proyek penelitian ini, sebagai bagian dari penelitian yang lebih luas, memiliki tujuan khusus untuk menentukan bagaimana integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum dipraktikkan di dalam kelas.

Hasil analisis dari beberapa penelitian di atas membahas mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilakukan di sekolah. Semua dari penelitian di atas membahas mengenai lingkungan sekolah, bagaimana cara sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan secara umum, sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan secara mendalam melalui proses

pembelajaran melalui perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran yang akan dilakukan di SD Negeri 03 Prupuk Selatan.

